



Jejak Perjalanan Perkembangan Israiliyyat Dalam Penafsiran

Lu'luatul Aisyiyah^{1*}, Muhammad Iqbal Fauzi², Ade Jamarudin³

¹ IAIN Syekh Nurjati Cirebon; luluatulaishah01@gmail.com

² UIN Sunan Gunung Djati Bandung; M.iqbalfauzi25@gmail.com

³ UIN Sunan Gunung Djati Bandung; adejamarudin@gmail.com

* Corresponding Author

ARTICLE INFO

Keywords:

Keajaiban Al-Qur'an;
Israiliyyat;
Kisah dalam Al-Qur'an.

Article history:

Received 2022-10-18

Revised 2023-01-22

Accepted 2023-02-22

ABSTRACT

This paper aims to analyze the journey of the development of Israiliyyat in interpretation so that many influences on understanding are produced from it. The method of writing this research is qualitative library research by describing the data obtained both from the main source and other sources. This paper argues that the Qur'an is a mu'jizat book revealed by Allah SWT to His Messenger, Prophet Muhammad SAW. The miracle of the Qur'an is clearly seen from the beautiful language structure with many implied meanings. Apart from being a book of miracles, the Qur'an is also a book of guidance that is able to guide humans and especially people who believe in Allah SWT towards happiness in this world and in the hereafter. In understanding this book of guidance, the scholars and even the Companions at the time of the Prophet SAW mobilized all available scientific capacity, so that the function of the Qur'an as a book of guidance could be felt in life. The stories of Israiliyyat contribute to the understanding of the implementation of the interpretation of the Qur'an. The news brought by the Jews and Christians is certainly accepted by the process of filtering the history. The entry of Israiliyyat into tafsir and hadith went through two periods: the period of narration and the period of codification. These two periods are very influential on the development of Israiliyyat which is used as a reference source or complement to existing stories. There are some scholars who reject and accept the presence of Israiliyyat into the interpretation, especially those who reject the view that Israiliyyat is one of the superstitious infiltration efforts that can shake the authenticity of the Qur'an. As for those who accept it as a complementary reference to the stories that are only briefly mentioned in the Qur'an.

ABSTRAK

Tulisan ini bertujuan untuk menganalisis perjalanan perkembangan Israiliyyat dalam penafsiran sehingga banyak pengaruh pemahaman yang dihasilkan darinya. Metode penulisan penelitian ini adalah kualitatif library research dengan mendeskripsikan data yang diperoleh baik dari sumber utama maupun sumber yang lainnya. Tulisan ini berpendapat bahwa Al-Qur'an merupakan kitab mu'jizat yang diturunkan oleh Allah SWT kepada Rasul-Nya, Nabi Muhammad SAW. Kemukjizatan Al-Qur'an terlihat jelas dari susunan bahasa yang indah dengan banyak makna yang tersirat. Selain sebagai kitab mukjizat, Al-Qur'an pula merupakan kitab hidayah yang mampu membimbing manusia dan khususnya orang-orang yang beriman kepada Allah SWT menuju kebahagiaan di dunia dan di akhirat. Dalam memahami kitab hidayah ini, para ulama bahkan Sahabat di masa Rasulullah SAW mengerahkan seluruh kapasitas keilmuan yang ada, sehingga fungsi Al-Qur'an sebagai kitab hidayah dapat dirasakan dalam berkehidupan. Kisah-kisah Israiliyyat memberikan sumbangsih pemahaman terhadap terlaksananya penafsiran Al-Qur'an. Berita-berita yang dibawa oleh kaum Yahudi dan Nasrani tentu diterima dengan proses penyaringan riwayat. Masuknya Israiliyyat ke dalam tafsir dan hadis melalui dua periode yaitu periode periwayatan dan periode

kodifikasi. Dua periode tersebut sangat berpengaruh terhadap perkembangan Israiliyyat yang dijadikan sebagai sumber rujukan ataupun pelengkap dari cerita-cerita yang ada. Ada beberapa ulama yang menolak dan menerima hadirnya Israiliyyat ke dalam penafsiran khususnya mereka yang menolak memandang bahwa Israiliyyat merupakan salah satu upaya penyusupan takhayul yang bisa menggoyahkan keotentikan Al-Qur'an. Adapun mereka yang menerima adalah sebagai rujukan pelengkap kisah-kisah yang hanya disebutkan secara ringkas di dalam Al-Qur'an.

This is an open access article under the [CC BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license.



1. PENDAHULUAN

Israiliyyat digunakan dalam menafsirkan Al-Qur'an, proses penerimaannya hampir mirip dengan proses periwatan karena Israiliyyat merupakan berita. Berita-berita yang datang dari orang-orang Yahudi dan Nasrani cukup memberikan kejelasan terhadap penafsiran Al-Qur'an (Syuhbah, n.d.; Taufiq et al., 2020; Taufiq & Suryana, 2020). Dalam beritanya, seringkali Israiliyyat memberikan rincian tokoh dan tempat kejadian suatu peristiwa yang mendetail yang jarang ditemukan pada riwayat-riwayat hadis.

Dalam perkembangannya, Israiliyyat sangat berpengaruh terhadap kualitas suatu tafsir (Ash-Shiddieqy, 1992). Pada masa awal penafsiran Israiliyyat masih sering dipakai, namun pada perkembangannya justru Israiliyyat dipandang sebagai suatu rujukan yang kurang pantas digunakan. Dari peristiwa tersebut maka sangat penting dibahas mengenai kesejarahan Israiliyyat dari masa ke masa. Hal tersebut tentunya untuk mengungkap konteks keadaan mufasir dengan karyanya yang menggunakan Israiliyyat dalam penafsirannya (Zulaiha & Dikron, 2020). Sehingga penggunaan Israiliyyat dapat menempati kapasitasnya sendiri dari ayat-ayat yang bisa dijelaskan dengannya atau yang tidak sesuai dengannya.

لَقَدْ كَانَ فِي قَصَصِهِمْ عِبْرَةٌ لِّأُولِي الْأَلْبَابِ مَا كَانَ حَدِيثًا يُفْتَرَىٰ وَلَكِن تَصَدِّقَ الَّذِي بَيْنَ يَدَيْهِ وَتَفْصِيلَ كُلِّ شَيْءٍ وَهُدًى
وَرَحْمَةً لِّقَوْمٍ يُؤْمِنُونَ

“Sungguh pada kisah-kisah mereka benar-benar terdapat pelajaran bagi orang-orang yang berakal sehat. (Al-Qur'an) bukanlah cerita yang dibuat-buat, melainkan merupakan pembener (kitab-kitab) yang sebelumnya, merinci segala sesuatu, sebagai petunjuk dan rahmat bagi kaum yang beriman.” (QS. Yusuf [12] ayat 111) (LPMQ, 2019). Ayat tersebut memberikan gambaran bahwa ada kebolehan terhadap pengambilan kisah Israiliyyat, namun walaupun demikian mufasir harus tetap berhati-hati karena bisa jadi cerita yang dibawa Yahudi Nasrani adalah berita buatan.

Penelitian mengenai Israiliyyat telah banyak dilakukan. Hawirah pada kesimpulan hasil penelitiannya menjelaskan bahwa pengaruh Israiliyyat terhadap tafsir sangatlah besar karena tafsir adalah buah pemahaman dari ayat suci Al-Qur'an. Israiliyyat dapat merusak keabsahan dan kebenaran Al-Qur'an jika dipahami oleh orang awam sehingga banyak terjadi khurafat di lingkungan masyarakat yang bertentangan dengan nash Al-Qur'an (Hawirah, 2018, p. 16). Pada penelitiannya Munawaroh menjelaskan beberapa contoh Israiliyyat yang ada di dalam tafsir ath-Thabari dalam membahas ceita mengenai Nabi Sulaiman yang ada dalam surah al-Anbiya, an-Naml, dan Shad. Ia mengungkapkan bahwa sebagian sumbernya dikutip dari sumber primer Israiliyyat yang berasal dari Ahli Kitab yang telah masuk Islam seperti Tamim ad-Daari, Abdullah bin Salam, Ka'ab al-Akḥbar, Wahb bin Munabih, dan Ibnu Juraij (Munawaroh, 2018, p. 68). Pada penelitian lain dijelaskan bahwa objek penelitian tafsirnya yaitu tafsir mahasin al-ta'wil karya al-Qasimi memiliki beberapa riwayat yang mengandung Israiliyyat yang dibuktikan pada kisah Nabi Musa dan Fir'aun dan al-Qasimi menggunakan metode riwayat sehingga dapat dikatakan tafsirnya bil ma'tsur (Muhsin, 2019, p. 46). Dari beberapa literatur yang ada, penulis belum menemukan adanya kajian terdahulu mengenai kesejarahan Israiliyyat yang sangat penting dibahas. Urgensi pemahaman dan penegetahuan mengenai Israiliyyat akan memberikan sudut pandang penafsiran yang berbeda.

Penggunaan Israiliyyat terus berkembang mulai dari zaman periwatan hingga zaman pengkodifikasian. Banyak kitab tafsir klasik maupun kitab tafsir modern yang menjadikan Israiliyyat sebagai salah satu sumber rujukan dalam menafsirkan Al-Qur'an. Pada penelitian ini akan dibahas mengenai jejak perjalanan Israiliyyat dari

masa Rasulullah SAW dalam penafsiran hingga masa kini. Penulis akan mencoba menganalisis pembahasan ini menggunakan penelitian kualitatif kajian kepustakaan yang akan dicarikan sumber-sumber dalam pengkajiannya, baik sumber primer maupun sumber sekunder. Penelitian ini merupakan salah satu sumbangsih keilmuan agar terus tergal dan dapat dipahami oleh para pembacanya.

2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan penelitian deskriptif (Rosyad et al., 2022). Penelitian deskriptif adalah menemukan makna-makna baru, menjelaskan situasi dan kondisi objek penelitian berdasarkan data yang faktual (Danim, 2002, p. 52). Maka, peneliti akan menguraikan dengan mendeskripsikan secara sistematis mengenai pengertian Israiliyyat dan kedudukannya dalam penafsiran, perkembangan Israiliyyat pada masa Rasulullah SAW dan sahabat, perkembangan Israiliyyat pada masa pasca sahabat, penyusupan Israiliyyat pada penafsiran, dan contoh-contoh Israiliyyat dalam penafsiran. Data-data yang peneliti dapatkan berasal dari buku, literatur, catatan, dan laporan yang berkaitan dengan pembahasan yang akan dikaji oleh peneliti. Maka sumber rujukan penelitian ini berasal dari kajian kepustakaan (*library research*) (Evanirosa, 2022, p. 124).

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1. Pengertian Israiliyyat dan Kedudukannya dalam Penafsiran

Kata Israiliyyat dari segi bahasa berasal dari kata israiliyyah dan Israiliyyat merupakan bentuk jamaknya. Susunan katanya terdiri dari *isra* yang berarti hamba dan *il* yang berarti Allah. Maka dalam penggabungannya *israil* berarti hamba Allah (Katsir, n.d., p. 82). Israil merupakan bani israil yaitu Nabi Ya'qub a.s beserta keturunannya. Adapun secara keilmuannya, Israiliyyat merupakan periwayatan kisah-kisah Al-Qur'an yang diambil dari pengetahuan orang-orang kaum Yahudi Bani Israil umat Nabi Musa a.s dan sebagian lainnya berasal dari pengetahuan kaum Nasrani umat kaum Nabi Isa a.s. Kitab pedoman kedua umat tersebut adalah '*ahdul qadim* (perjanjian lama) dan '*ahdul jadid* (perjanjian baru) (Zarnuji, 2016, p. 452). Informasi atau riwayat yang datang dari kaum Yahudi biasanya disampaikan oleh empat orang yaitu Abdullah bin Salam, Ka'ab al-Ahbar, Wahab bin Munabbih, dan Abdul Malik bin Abdul Aziz bin Juraij. Israiliyyat yang mereka bawa biasanya membahas kisah-kisah Nabi-Nabi serta bangsa sebelum Rasulullah SAW. Sebagian Ahli Tafsir sering membahas kisah Israiliyyat dengan mendalaminya agar dapat menggambarkan sebab dan akibat dari kisah yang ada. Walaupun di dalam Al-Qur'an pula dijelaskan gambaran secara umumnya (Zaini, 2012, p. 34).

Israiliyyat dalam penggunaannya terhadap tafsir Al-Qur'an terdapat tiga macam. Pertama, Israiliyyat yang sesuai dengan kebenaran yaitu sesuai dengan Al-Qur'an karena periwayatannya disetujui oleh Nabi SAW, maka penggunaannya tidak ditolak. Cerita tersebut menjadi nilai dan kesaksian dari kebenaran Al-Qur'an. Kedua, cerita yang mengandung dusta dan bertentangan dengan riwayat yang shahih dan ma'tsur atau tidak sesuai dengan ajaran Islam. Ketiga, Israiliyyat yang tidak bertentangan juga tidak membawa pembeneran. Tentunya riwayat ini tidak berpengaruh besar jika ditunggalakan. Contoh dari riwayat ini misalnya tentang jumlah orang-orang yang *ashabul kahfi* yang tidur di gua, apakah tiga orang atau empat dengan anjingnya (Hamka, 2015, p. 5). Rasulullah bersabda dalam sebuah hadis:

وحدثوا عن بني إسرائيل ولا حرج ومن كذب علي متعمدا فليتبوأ مقعده من النار

"Ambillah riwayat dari Bani Israil, itu tidak mengapa, maka barangsiapa yang membuat kebohongan dengan mengatasnamakan aku, hendaklah dia bersiap-siap untuk ditempatkan di neraka." (HR. Bukhari).

Penggunaan Israiliyyat dalam penafsiran memiliki sisi baik dan buruknya masing-masing. Para Sahabat di masa Rasulullah dengan semangat pendalaman makna al-Qur'an akhirnya meminta penjelasan kepada Ahli Kitab dari beberapa peristiwa yang ada juga dalam kitab-kitabnya selama kisah-kisah yang ada tidak bertentangan dengan Al-Qur'an dan hadis. Penulisan kitab-kitab tafsir dengan penjelasan riwayat yang dihapus isnadnya menjadikan kisah Israiliyyat bebas dikutip dalam penafsiran yang dapat berdampak buruk. Hal demikian banyak terjadi dalam madzhab politik yang mengutip riwayat dengan menyandarkan kepada Nabi SAW dan tokoh mufasir yang pada hakikatnya riwayat tersebut mengandung makna yang tidak sehat dan menonjolkan mazhab atau aliran mereka. Sehingga pembaca akan mengira bahwa penafsiran dengan riwayat tersebut adalah suatu kebenaran (Yati, 2015, p. 8).

3.2. Perkembangan Israiliyyat pada Masa Nabi SAW dan Sahabat

Jauh Sebelum Islam datang, kaum Yahudi dikenal sebagai kaum yang memiliki peradaban tinggi jika dibandingkan dengan bangsa Arab. Fakta menunjukkan hal tersebut bahwa banyak sekali kisah keagamaan yang terdapat dalam kitab sucinya, walaupun secara fisik keadaan mereka banyak ditindas oleh bangsa lainnya. Israilliyat menjadi kajian yang meluas yang dapat dirasakan secara sadar ataupun tidak merupakan hasil dari kultur budaya kaum Yahudi dan Nasrani dengan bangsa Arab pada kultur ilmu pengetahuannya (Al-Khulli, 1961, p. 227). Israilliyat telah lama masuk kedalam keseharian pengetahuan Bangsa Arab, sedangkan budaya Yahudi dan Nasrani dapat dihindari dengan kebudayaan bangsa arab yang menjadi jazirah Islam. Di sisi lain, seringkali berpindah-pindah bangsa Arab sangatlah sering, baik dari Barat ataupun Timur, dalam bepergian mereka juga memiliki dua tujuan. Saat tiba musim panas mereka berbondong-bondong pergi ke Syam, dan saat tibanya musim dingin mereka pergi ke Yaman. Di negeri Yaman dan Syam pada waktu itu sebagian besar dari bangsa Yahudi adalah Ahli Kitab, antara orang Arab dan Yahudi tidaklah mengherankan ketika mereka terjalin hubungan, Kebudayaan Yahudi kepada bangsa arab memungkinkan terserapnya kontak.

Bangsa Arab memiliki kebiasaan hidup yang nomaden (berpindah-pindah). Dua tempat yang sering dikunjungi adalah bagian Timur dan Barat. Ketika musim panas tiba, bangsa Arab akan berpindah ke daerah Syam dan ketika musim dingin tiba mereka akan berpindah ke daerah Yaman. Di masa tersebut, banyak dari Ahli Kitab yang menempati kedua kota itu sehingga terjadinya interaksi dan kontak antara bangsa Arab dan Ahli Kitab. Maka sudah menjadi hal yang wajar apabila ada beberapa kebudayaan di antara keduanya yang bertukaran (akulturasi). Dengan kitabnya yang bernilai tinggi Islam hadir disaat yang demikian, dan sangat tinggi nilai ajarannya, Nabi dan Sahabatnya menjangkau luas dakwah islam yang mulai menyebarkannya ke berbagai macam tempat yang mampu mereka jangkau. Madinah merupakan sebagian besar tempat yang disebar luaskannya Islam dan menjadi tujuan tempat hijrahnya Nabi SAW, bersama sebagian kecil bangsa Yahudi diantaranya Bani Quraidah, Bani Nadzir, Tayma dan Fadak, dan Yahudi Haibar. Karena kedekatan mereka, orang Yahudi dan Muslim melakukan banyak interaksi selama bertahun-tahun, yang akhirnya mengarah pada pertukaran pengetahuan. Untuk menyebarkan Islam, Nabi bertemu dengan orang-orang Yahudi dan Ahlu al-Kitab lainnya untuk menyebarkan islam. Orang Yahudi sendiri sering datang kepada Rasulullah SAW untuk menyelesaikan suatu problem yang ada pada mereka, atau sekedar untuk mengajukan suatu pertanyaan.

Rasulullah SAW memberikan penjelasan tunggal (*mubayyin*) untuk berbagai masalah atau pemahaman yang berkaitan dengan ayat-ayat Al-Qur'an, sehingga informasi dari orang-orang Yahudi yang sekarang dikenal sebagai israilliyat tidak berkembang pada masanya. Misalnya, jika teman-teman kesulitan memahami suatu ayat Al-Qur'an, termasuk makna dan isinya, mereka dapat langsung bertanya kepada Rasulullah SAW dan mendapat jawabannya langsung dari Rasulullah (Rifai, 1992, p. 278). Namun, Rasulullah SAW juga telah memberikan semacam pembenaran kepada umat Islam untuk menerima dan menyebarkan ilmu yang berasal dari Bani Israil, sebagaimana dibuktikan dengan hadits berikut:

بَلِّغُوا عَنِّي وَلَوْ آيَةً وَحَدِّثُوا عَنْ بَنِي إِسْرَائِيلَ وَلَا حَرَجَ وَمَنْ كَذَبَ عَلَيَّ مُتَعَمِّدًا فَلْيَتَّبِعُوا مَقْعَدَهُ مِنَ النَّارِ

"Sampaikanlah yang datang dariku walaupun satu ayat, dan ceritakan (apa yang kamu dengar) dari bani Israil dan hal itu tidak ada salahnya. Barang siapa yang berdusta atas namaku, maka siap-siaplah untuk menempati tempatnya di neraka" (Al-Tirmidhi, 1975, p. 40 juz 5).

Demikian pula dalam hadits lain beliau bersabda:

لَا تُصَدِّقُوا أَهْلَ الْكِتَابِ وَلَا تُكَذِّبُوهُمْ

"Janganlah kamu benarkan orang-orang ahli Kitab dan jangan pula kamu dustakan mereka" (Al-Bukhari, 1422, p. 181).

Nabi benar-benar memberikan pilihan atau kebebasan kepada pengikutnya untuk mengambil atau menerima riwayat dari Ahli Kitab, sebagaimana dapat dilihat dari hadis-hadis di atas. Kedua hadis tersebut berfungsi sebagai semacam kisah peringatan tentang perlunya pendekatan yang selektif dan hati-hati terhadap riwayat Ahli Kitab. Menurut catatan tersebut, jelaslah bahwa Israilliyat benar-benar berkembang di kalangan bangsa Arab jauh sebelum masa Nabi Muhammad dan terus ada selama masa hidupnya. Hanya saja belum menjelma menjadi khazanah yang terserap dalam pemahaman Al-Qur'an. Tidak ada yang berhak menjabarkan wahyu Tuhan sejak wafatnya Rasulullah SAW. Para sahabat mencari hadits Nabi untuk sumber dalam situasi ini. Mereka melakukan ijtihad jika mereka tidak dapat menemukannya.

Selama periode sahabat inilah Israilliyat mulai tumbuh dan berkembang. Sederhananya, para sahabat cukup pilih-pilih tentang informasi sejarah apa yang mereka ambil dari orang Yahudi dan Kristen pada umumnya. Mereka hanya membatasi kisah-kisah dalam Al-Qur'an yang tidak secara eksplisit dijelaskan oleh Nabi kepada mereka. Selain itu, mereka memiliki reputasi sebagai penganut yang teguh terhadap ajaran Rasulullah SAW, sehingga mereka akan menggugat cerita Israilliyat yang bertentangan dengan syariat Islam. Dan mereka menanggukannya saat cerita ditantang. Abdullah ibnu Abbas dikenal menjadi orang pertama yang

ada di kalangan sahabat menjadi mufasir Al-Qur'an. Tafsir pada zaman tersebut ditinjau dari pembahasan bahasa yang ringkas serta hukum fikih. Selain itu, Ibnu Abbas menggunakan syair-syair kuno dalam menjelaskan Al-Qur'an. Ia juga dalam memahami ayat-ayat Al-Qur'an bertanya pada Ahli Kitab yang sudah masuk Islam (Hasan, 2020, p. 33).

3.3. Perkembangan Israiliyyat pada Masa Setelah Rasulullah

Perkembangan tafsir pada masa Tabi'in umumnya belum menjadi satu fokus pada bidang kajian tertentu. Tafsir periode ini masih memiliki keserupaan dengan tafsir masa sahabat yaitu pembahasannya melebar mengenai ibadah, mu'amalah, jinayah, dan yang lainnya. Pada masa ini Islam telah meluas sampai Negeri China dan Spanyol sehingga ilmu keislaman pun tersebar. Di masa Tabi'in ini, banyak mufasir yang menggunakan cerita Israiliyyat menjadi sumber tambahan dalam menafsirkan ayat Al-Qur'an. Hal tersebut dikarenakan banyaknya Ahli Kitab yang masuk Islam pada masa Tabi'in dan Tabi'ina Tabi'in, sedangkan mereka masih terikat dengan pemikiran lama dalam pembahasan selain syari'at seperti penciptaan alam, rahasia alam, dan kisah umat terdahulu. Diantara mereka yang melakukan pengumpulan hadis tafsir ialah Zaid bin Harun as-Silmi (w.117 H), Syu'bah bin al-Hajjaj (w.160 H), Waki' bin al-Jarrah (w.197), dan lainnya (Baidan, 2003, p. 12).

Pada masa setelah masa Tabi'in serta Tabi'ina Tabi'in terdapat masa 'ulama tafsir mutaqa'ddimin dan mutaakhirin. Israiliyyat masih terus digunakan dalam beberapa kitab tafsir menurut keterangan yang ada. Mufasir pada masa 'ulama mutaqa'ddimin yaitu Muqatil bin Sulaiman (w.150 H), Syu'bah bin al-Hajjaj (w.160 H), Waki' bin al-Jarrah (w.197), Muhammad Ibnu Jarir Ath-Thabari. Ada pula mufasir yang semasa dengan Ath-Thabari yaitu Ali Ibnu Abi Talhah (w.343 H), Ibnu Abi Hatim (w. 327 H), Ibnu Majah (w.273 H), dan yang lainnya. Selain itu, mufasir pada masa 'ulama mutaakhirin yaitu al-Baidhawi (w.692 H), Fakhrudin Ar-Razi (w. 606 H), Imam Ibrahim bin Umar al-Biqā'i (w. 885 H), dan Imam Al-Lusi (w.1270 H). Dari beberapa referensi yang penulis dapatkan, *isrā'īliyyāt* bahkan masih ada di beberapa tafsir moderen dan kontemporer. Adapun di antara beberapa mufasir modern yaitu Syekh Muhammad Abduh (w.1905 H), Sayid Muhammad Rasyid Ridha (w.1354 H), Syekh Jamaluddin Al-Qasimi (w.1914 H), Syekh Muhammad Musthafa al-Maraghi (w.1945 H), dan yang lainnya (Baidan, 2003).

3.4. Cara Penyusupan Cerita Israiliyyat Ke Dalam Tafsir

Penyusupan israiliyyat pada tafsir dan hadis melalui dua masa yaitu masa periwayatan dan masa pengkodifikasian. Pada masa periwayatan, Rasulullah duduk bersama para sahabat untuk memberikan atau berdiskusi mengenai suatu berita atau peristiwa. Pembahasan yang ada meliputi pembahasan mengenai perkara agama, dunia, dan hal-hal yang tersembunyi (rahasia) di dalam Al-Qur'an. Pada masa tersebut, berita dan ajaran yang disampaikan oleh Rasulullah akan dihafal oleh para sahabat kemudian mereka menyampaikan kepada beberapa kerabatnya yang tidak hadir di majlis pertemuan Rasulullah. Sebagai guru, para sahabat pula menyampaikannya kepada para murid yang belajar bersama mereka (tabi'in). Di masa selanjutnya, para tabi'in kemudian meriwayatkan apa yang telah mereka pelajari dari para sahabat sebagaimana yang diajarkan dan diriwayatkan oleh para sahabat kepada mereka. Namun ternyata, tidak semua yang diriwayatkan oleh tabi'in dan yang mengikutinya (tabi' tabi'in) disandarkan kepada Rasulullah, ada pula di antara mereka yang riwayatnya terhenti sampai sanad sahabat atau tabi'in, ada pula yang merujuk pada tafsir, dan ada pula yang merujuk pada urusan keagamaan. Pada masa sahabat hadis shahih diseleksi berdasarkan periwayatan yang kuat (dhabit) dan terpercaya (tsiqah). Mereka yang memiliki tabi'at adil dan jujur tidak akan diragukan lagi riwayatnya. Selain itu, pada umumnya dalam pemilihan hadis maqbul cara yang dilakukan lebih ketat yaitu dibuktikan kebenaran hadisnya dengan kesaksian atau sumpah yang menjadikan periwayatan (rawi) semakin kuat (Adz-Dzahabi, n.d., p. 19). Dari proses periwayatan yang terjadi, dapat diketahui bahwa pada masa tabi'in banyak periwayatan yang tidak disandarkan kepada Rasulullah dan hal demikian menjadikan Israiliyyat sangat mungkin bisa diriwayatkan dan diterima. Walaupun penyeleksi hadis telah dilakukan sejak masa sahabat, namun karena perluasan Islam dan banyak dari Ahli Kitab yang memeluk Islam, benih-benih Israiliyyat dapat tersebar.

Pada mulanya di masa sahabat (periwayatan), Israiliyyat merupakan bagian yang terpisah dari Al-Qur'an dan hadis. Namun ketika para sahabat membaca Al-Qur'an dan melewati ayat-ayat kisah, para sahabat berpikir bahwa cerita tersebut sangat terbatas pada maksud sebagai pelajaran saja ('ibrah) yang terlihat dari rinciannya. Dan di antara para Sahabat ada yang dekat dengan Ahli Kitab yang telah memeluk Islam. Mereka Ahli Kitab menjelaskan bahwa taurat dan Injil memuat penjelasan terkait Sunnah yang mencakup penjelasan yang disinggung sedikit di dalam Al-Qur'an, terutama mengenai kisah para Nabi yang banyak terlewatkan di dalam Al-Qur'an. Jiwa para sahabat cenderung ingin mengetahui secara mendalam mengenai, sehingga mereka bertemu dengan Ahli Kitab yang telah memeluk Islam dan menanyakan sesuatu yang ingin diketahui oleh sahabat pada Ahli Kitab

walaupun hal tersebut tidak dinyatakan kebolehannya oleh apa yang ditetapkan Rasulullah SAW (Adz-Dzahabi, n.d.).

Pada masa tabi'in pemikiran para Ahli kitab terus meluas, perkembangannya mengganggu tafsir dan hadis dalam sumber rujukan. Banyak Ahli Kitab yang masuk Islam dan secara intens orang-orang senang mendengarkan keajaiban-keajaiban yang ada di dalam buku kaum Yahudi dan Nasrani sehingga pada masa tersebut ditemukan cerita-cerita yang membuat kagum. Adapun kelompok ahli tafsir yang menggunakan Israiliyyat dalam penafsirannya sebagai pengisi kekosongan dalam penafsiran sehingga tafsir yang mereka hasilkan penuh dengan ketidakjelasan dan ketidaksetujuan seperti yang terdapat dalam kitab tafsir qatadah dan mujahid. Pada masa setelah tabi'in penggunaan Israiliyyat semakin besar dan tidak ada yang menolak satupun yang keluar dari cerita Ahli Kitab dan banyak mufasir yang tidak ragu untuk mengutipkan penjelasan tersebut pada penafsirannya. Walaupun pada kenyataannya mereka mengetahui bahwa cerita Israiliyyat adalah mitologi yang tidak dapat terbayangkan dalam fikiran. Mereka yang banyak menggunakan Israiliyyat dengan mencampurkannya pada pengetahuan Al-Qur'an dan hadis kebanyakan adalah mereka yang sering berkumpul di tempat umum seperti di masjid dengan menyaksikan keajaiban dan rayuan yang ada padanya (Adz-Dzahabi, n.d.).

Adapun pada masa kedua yaitu masa kodifikasi, hadis merupakan salah satu disiplin ilmu yang dipisahkan dari beberapa ilmu yang bermacam-macam begitupula tafsir yang merupakan salah satu bagian pembahasan yang ada pada beberapa bagian pembahasan lainnya. Hadis dengan pembahasannya berkaitan dengan sesuatu yang berhubungan dengan sanadnya. Beberapa di antaranya ada yang bertentangan dengan hukum Rasulullah dan ada pula yang tidak. Berita yang diriwayatkan yang tidak bertentangan dengan hukum akan memiliki jalan yang otentik seperti periwayatan hadis, sebagaimana adanya periwayatan Israiliyyat dalam Shahih Bukhari. Kemudian ketika terpisahnya tafsir dengan hadis dan keduanya dicatat secara terpisah, terdapat beberapa riwayat aneh dalam tafsir yang rantau periwayatannya pun tidak terpercayai. Sehingga siapapun yang mengetahuinya harus mengkritiknya agar diketahui derajat seorang perawi (Adz-Dzahabi, n.d.). Kemudian datang setelahnya satu thabaqah (tingkatan) yang menulis tafsir dan hadis, mereka menghilangkan sanad dan tidak menyelidiki keakuratan apa yang mereka tulis. Sehingga mereka mengumpulkan yang shahih dan selainnya pada karyanya dan termasuk kepadanya banyak Israiliyyat. Mufasir ini membingungkan banyak orang dalam masalah beragama. Semakin lama semakin mereka puas dan ada yang menolak dengan tulisan tafsir dan hadis mereka. Ditemukan juga beberapa orang yang telah cinta kepada kisah-kisah Israiliyyat yang terlihat bahwa mereka hampir tidak akan meninggalkannya. Di antaranya adalah Abu Ishaq ats-Tsa'labi yang wafat tahun 427 H.

3.5. Contoh Israiliyyat dalam Penafsiran

Adz-dzahabi dalam kitab karyanya yang berjudul Al-Israiliyyat Fi Tafsir wa Al-Hadis menguraikan tujuh contoh kitab tafsir yang mengandung cerita Israiliyyat di dalamnya yaitu Jami' al-Bayan fi Tafsir al-Quran karya Muhammad bin Jarir Ath-Thabari, Tafsir al-Quran al-Adzim karya al-Hafidz ibn Katsir, Tafsir Muqatil bin Sulaiman, Tafsir al-Kasyf wa al-Bayan an Tafsir al-Quran karya ats-Tsa'labi, Tafsir Lubab at-Ta'wil fi Ma'ani at-Tanzil karya al-Khazin, Ruh al-Ma'ani fi Tafsir al-Quran al-Adzim wa as-Sab'l al-Matsani karya al-Alusi, dan Tafsir al-Quran al-Hakim atau Tafsir al-Manar karya Sayid Muhammad Rasyid Ridha (Adz-Dzahabi, n.d.). Penjelasan mengenai Israiliyyat dalam kesejarahan dan kaitannya dengan substansi atau isi penafsiran merupakan hal yang urgen untuk di bahas agar tergambar kekeliruan yang ada dalam penggunaannya pada penafsiran. Maka pada penelitian ini, peneliti akan mengupas tiga contoh penafsiran yang mengandung cerita Israiliyyat dalam suatu ayat pada Tafsir Jami' al-Bayan fi Tafsir al-Quran karya Muhammad bin Jarir Ath-Thabari, Tafsir al-Quran al-Adzim karya al-Hafidz ibn Katsir, dan Tafsir Lubab at-Ta'wil fi Ma'ani at-Tanzil karya al-Khazin.

Pertama pada kitab Tafsir Jami' al-Bayan fi Tafsir al-Quran karya Muhammad bin Jarir Ath-Thabari. Dalam kitab tafsir jami al-Bayan ditemukan kisah *israiliyyat* yang tidak sesuai dengan syari'at. Sebagaimana penelitian yang telah dilakukan oleh Imas pada ayat yang mengisahkan Nabi Yusuf a.s, yaitu dalam surah Yusuf [12] ayat 24:

وَلَقَدْ هَمَّتْ بِهِ وَهَمَّ بِهَا لَوْلَا أَنْ رَأَى بُرْهَانَ رَبِّهِ كَذَلِكَ لِنَصْرِفَ عَنْهُ السُّوءَ وَالْفَحْشَاءَ إِنَّهُ مِنْ عِبَادِنَا الْمُخْلَصِينَ

"*Sungguh, perempuan itu benar benar telah berkehendak kepadanya (Yusuf), Yusuf pun berkehendak kepadanya sekiranya dia tidak melihat tanda (dari) Tuhannya. Demikianlah, Kami memalingkan darinya keburukan dan kekejian. Sesungguhnya dia (Yusuf) termasuk hamba-hamba Kami yang terpilih.*" (LPMQ, 209).

Abu Kruaib dan Ibnu Waki menceritakan kepada kami, keduanya berkata: Ibnu Uyainah menceritakan kepada kami, ia berkata: Ubaidillah bin Abi Yazid mendengar Ibnu Abbas berbicara mengenai firman-Nya وَلَقَدْ هَمَّتْ بِهِ وَهَمَّ بِهَا "Sesungguhnya wanita itu telah bermaksud (melakukan perbuatan itu) dengan Yusuf dan Yusuf pun bermaksud (melakukan pula) dengan wanita itu." Ia duduk di hadapannya seperti duduknya juru khitan, dan melepaskan tali celana" (Ath-Thabari, 2009, p. 563 jilid 14). Dalam tafsirnya ath-Thabari memaknai kata *hamma*

dengan keinginan yang sama dari Yusuf terhadap zulaikha untuk berbuat zina. Ini merupakan tuduhan yang miring terhadap Nabi Yusuf, karena sesungguhnya Nabi Yusuf tidak memiliki keinginan buruk pada Zulaikha, namun godaan yang ada sangatlah besar. Allah swt kemudian menyelamatkannya dengan memalingkannya dari keadaan tersebut (Imas, 2022, p. 210).

Kedua pada kitab Tafsir al-Quran al-Adzim karya al-Hafidz ibn Katsir di dalamnya ditemukan kisah Israiliyyat sebagaimana yang terdapat dalam surah al-Baqarah [2] ayat 35:

وَقُلْنَا يَا آدَمُ اسْكُنْ أَنْتَ وَزَوْجُكَ الْجَنَّةَ وَكُلَا مِنْهَا رَغَدًا حَيْثُ شِئْتُمَا وَلَا تَقْرَبَا هَذِهِ الشَّجَرَةَ فَتَكُونَا مِنَ الظَّالِمِينَ

“Kami berfirman, “Wahai Adam, tinggallah engkau dan isterimu di dalam surga, makanlah dengan nikmat (berbagai makanan) yang ada di sana sesukamu, dan janganlah kamu dekati pohon ini, sehingga kamu termasuk orang-orang zalim!” (LPMQ, 2019).

Tammulis menjelaskan bahwa ayat di atas ditafsirkan oleh Ibnu Katsir dengan rujukan yang disandarkan kepada kisah Ahli Kitab (Israiliyyat). Ayat tersebut berkaitan dengan penciptaan Hawa setelah adanya Adam bahwa Hawa diciptakan sebelum Adam masuk ke surga. Pada riwayat yang berasal dari Ishak, diceritakan bahwa setelah Allah mencela Iblis Allah kemudian mengajarkan nama-nama benda kepada Adam. Allah yang Maha Mengetahui apa yang ada di langit dan yang ada di bumi. Selanjutnya Muhammad bin Ishak mengatakan bahwa Adam tertidur dan pada keterangan Ahli Kitab Taurat, Ibnu Abbas dan yang lainnya. Diambil tulang rusuk dari sisi tubuh sebelah kiri Adam yang kemudian dibalut oleh sepotong daging. Ketika Adam masih tertidur, Allah menciptakan Hawa, istrinya dari tulang rusuk tersebut serta disempurnakannya menjadi seorang wanita sehingga Adam merasa tenteram bersamanya (As-Syeikh, 2005, p. 111 jilid 1). Tidak ada komentar apapun yang dikemukakan oleh Ibnu Katsir pada cerita Israiliyyat tersebut yang menunjukkan kepada pembenaran atau penyalahan berita yang ada. Maka bisa diketahui bahwa cerita Israiliyyat tersebut merupakan pelengkap dari pengetahuan dan bukan sebagai sesuatu yang mendasar dari penafsiran karena ada beberapa riwayat lain pula yang menjelaskan ayat tersebut (Tammulis, 2021, p. 455).

Ketiga pada kitab Tafsir Lubab at-Ta’wil fi Ma’ani at-Tanzil karya al-Khazin di dalamnya ditemukan kisah Israiliyyat sebagaimana yang terdapat dalam surah al-Anbiya [21] ayat 83-84:

وَأَيُّوبَ إِذْ نَادَى رَبَّهُ أَلَيْسَ لِي بِرَبِّهِ الرَّحْمَنُ وَأَنْتَ أَرْحَمُ الرَّاحِمِينَ فَاسْتَجَبْنَا لَهُ فَكَشَفْنَا مَا بِهِ مِنْ ضُرِّهِ وَأَتَيْنَاهُ أَهْلَهُ وَمِثْلَهُمْ مَعَهُمْ رَحْمَةً مِنْ عِنْدِنَا وَذَكَرَى لِلْعَالَمِينَ

“(Ingatlah) Ayyub ketika dia berdoa kepada Tuhannya, “(Ya Tuhanku,) sesungguhnya aku telah ditimpa penyakit, padahal Engkau Tuhan Yang Maha Penyayang dari semua yang penyayang”. Maka, Kami mengbulkan (doa)-nya, lalu Kami lenyapkan penyakit yang ada padanya, Kami mengembalikan keluarganya kepadanya, dan (Kami melipatgandakan jumlah mereka) sebagai suatu rahmat dari Kami dan pengingat bagi semua yang menyembah (Kami)”. (LPMQ, 2019)

Pada penafsirannya, al-Khazin mengutip riwayat dari Wahab ibn Munabbih yang bercerita mengenai Ayyub merupakan anak laki-laki yang berasal dari Romawi dengan nama lengkapnya yaitu Ayyub ibn Amos ibn Narikh ibn Rum ibn Ish ibn Ishaq ibn Ibrahim. Allah telah melimpahkan banyak rahmat kepada Nabi-Nya itu sehingga Iblis meminta kepada Allah untuk menguji Nabi Ayyub karena rasa irinya yang mendengar shalawat dilantunkan oleh malaikat untuk Nabi Ayyub. Kemudian Iblis menghilangkan harta Ayyub, menguji dengan anak-anaknya, sampai menguji Ayyub dengan penyakit yang ada pada tubuhnya. Namun semua ujian tersebut tidak menggoyahkan keimanan Nabi Ayyub as (Suri, 2020, p. 141).

4. KESIMPULAN

Jejak sejarah Israiliyyat dalam penafsiran terekam begitu panjang dari masa ke masa. Banyak sisi yang dapat dilihat bagaimana Israiliyyat masuk ke dalam penafsiran dan penerapannya dalam kitab tafsir. Setelah wafatnya Rasulullah dan banyak dari Ahli Kitab yang memeluk Islam, Israiliyyat mulai masuk yang pada mulanya merupakan penjelasan sedikit mengenai kisah-kisah yang tidak terlalu lengkap di dalam Al-Qur’an hingga Israiliyyat dijadikan sebagai bahan rujuna dalam penafsiran. Adapun perdebatan mengenai penggunaan Israiliyyat dalam penafsiran ulama banyak berselisih memandangnya. Ada yang berpendapat bahwa cerita Israiliyyat hanya sebagai pelengkap berita saja, namun faktanya ditemukan pula Israiliyyat yang bertentangan dengan Syari’at agama Islam. Penelitian ini merupakan kajian yang peneliti lakukan sebagai sumangsih pemikiran dalam perluasan khazanah keilmuan. Penyempurnaan dan perbaikan dari penelitian ini sangat kami harapkan pada penelitian berikutnya, sehingga analisis yang didapatkan merupakan hasil yang baik yang dapat memberikan manfaat.

Daftar Pustaka

- Adz-Dzahabi, M. H. (n.d.). *Al-Israiliyyat Fi Tafsir Wa Al-Hadis*. Maktabah Wahbah.
- Al-Bukhari, M. bin I. (1422). *Ṣaḥīḥ al-Bukhari*. Dār Ṭauq al-Najah.
- Al-Khullī, A. (1961). *Minhaj Tajdīd fi al-Tafsīr*. Dār al-Fikr.
- Al-Tirmidhi, M. bin 'Isa. (1975). *Sunan al-Tirmidhi*. Syirkah Maktabah.
- As-Syeikh, A. bin M. bin A. bin I. (2005). *Tafsir Ibnu Katsir*. Pustaka Imam Asy-Syafi'i.
- Ash-Shiddieqy, M. H. (1992). Sejarah dan pengantar ilmu al-Qur'an/Tafsir. In *Jakarta: Bulan Bintang*.
- Ath-Thabari, M. I. J. (2009). *Jami' al-Bayan fi Tafsir al-Qur'an*. Pustaka Azzam.
- Baidan, N. (2003). *Perkembangan Tafsir Al-Qur'an di Indonesia*. PT Tiga Serangkai Pustaka Mandiri.
- Danim, S. (2002). *Riset Keperawatan Sejarah dan Metodologi*. EGC.
- Evanirosa. (2022). *Metode Penelitian Kepustakaan (Library Research)*. CV Media Sains Indonesia.
- HAMKA. (2015). *Juz 'Amma Tafsir Al-Azhar*. Gema Insani.
- Hasan, A. R. (2020). *Qira'at Al-Qur'an dan Tafsirnya*. Yayasan Alumni Ilmu Al-Qur'an.
- Hawirah. (2018). Hakikat Tafsir Israiliyyat Dalam Penafsiran Al-Qur'an. *Al-Mubarak*.
- Imas, M. (2022). Israiliyyat Dalam Tafsir At-Thabari. *Humanistika*, 2.
- Katsir, I. (n.d.). *Tafsir al-Qur'an al-Adzim*. Toha Putra.
- LPMQ. (2019). *Qur'an Kemenag*.
- Muhsin. (2019). Tujuan Israiliyyat dalam Tafsir Mahasin Al-Ta'wil Karya Imam Jalaluddin al-Qasimi. *Al-Munir*, 1.
- Munawaroh, S. (2018). Israiliyyat pada Kisah Nabi Sulaiman dalam Tafsir Thabari. *Al Karima*, 2.
- Rifai, Z. H. (1992). *Kisah-kisah Israiliyyat dalam Penafsiran al-Qur'an dalam Belajar Ulumul Qur'an*. Lentera Basitama.
- Rosyad, R., Rahman, M. T., Setia, P., Haq, M. Z., & Pr, R. F. B. V. (2022). *Toleransi dan Perdamaian di Masyarakat Multikultural*. Prodi S2 Studi Agama-Agama UIN Sunan Gunung Djati Bandung.
- Suri, S. (2020). Mengenal Israiliyyat dalam Tafsir Al-Khazin. *Al-I'jaz*, 6(2), 128–144.
- Syuhbah, A. (n.d.). Muhammad. al-Israiliyyat wa al-Maudu'at fi Kutub al-Tafsir. *Ttp: Maktabah Al-Sunnah*, 1408.
- Tammulis. (2021). Kisah Israiliyyat dalam Tafsir Ibn Katsir (Analisis Penelusuran Surah Al-Baqarah). *Al-Afkar*, 4(2), 450–458.
- Taufiq, W., & Suryana, A. (2020). *Penafsiran Ayat-Ayat Israiliyyat dalam Al-Qur'an dan Tafsirnya* (E. Zulaiha & M. T. Rahman (eds.)). Prodi S2 Studi Agama-Agama UIN Sunan Gunung Djati Bandung.
- Taufiq, W., Suryana, A., & Rahman, T. (2020). *Penafsiran Ayat-Ayat Israiliyyat Dalam Al-Qur'an Dan Tafsirnya*, ed. by Eni Zulaiha. Prodi P2 Studi Agama-Agama UIN Sunan Gunung Djati Bandung.
- Yati, A. M. (2015). Pengaruh Kisah-Kisah Israiliyyat terhadap Materi Dakwah. *Al-Bayan*, 31.
- Zaini, M. (2012). Sumber-Sumber Penafsiran Al-Qur'an. *Substantia*, 1.
- Zarnuji, A. (2016). Isra'iliyyat dalam Menceritakan Kisah-kisah Al-Qur'an. *Fikri*, 2.
- Zulaiha, E., & Dikron, M. (2020). *Qira'at Abu 'Amr dan Validitasnya*. Prodi S2 Studi Agama-Agama UIN Sunan Gunung Djati Bandung.